

ISBN 978 - 979 - 540 - 096 - 7

Versi 1.0



Panduan

633.18-15
BAD
P

teknologi Budidaya Padi

SALIBU



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2015



633,18-15

BAD

P

ISBN 978 - 979 - 540 - 096 - 7

Panduan Teknologi Budidaya Padi

SALIBU



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2015



Tim Penyusun :

Sarlan Abdulrachman
Endang Suhartatik
Erdiman
Susilawati
Zulkifli Zaini
Ali Jamil
Made J. Mejaya
Priatna Sasmita
Buang Abdulah
Suwarno
Yuliantoro Baliadi
Azmi Dhalimi
Sujinah
Suharna
Elis Septia Ningrum

Desain Sampul dan Tata Letak
Suharna

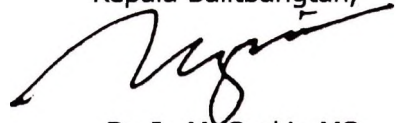
KATA PENGANTAR

Kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan realisasi produksi padi dalam 5 tahun terakhir, terindikasi bahwa laju pertumbuhan produksi padi makin menurun dan biaya produksi per satuan luas lahan makin meningkat. Oleh karena itu pencapaian target produksi padi ke depan akan semakin sulit. Untuk mengatasi permasalahan ini Pemerintah mencanangkan peningkatan produksi padi nasional sebesar 1,5% per tahun. Dalam konteks ini diperlukan berbagai terobosan peningkatan produksi padi.

Mengingat fungsi dan peran penting padi tersebut, Pemerintah berupaya untuk mewujudkan peningkatan produksi padi pada tahun 2015 melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dan Upaya Khusus (Upsus) lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pelaksana program di lapangan memerlukan panduan untuk berbagai teknologi budidaya padi yang sudah dikembangkan di Indonesia.

Teknologi Salibu merupakan teknologi budidaya padi yang spesifik lokasi berbasis kearifan lokal. Panduan teknologi ini disusun sebagai acuan bagi semua pihak yang akan menerapkan teknologi tersebut. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan panduan teknologi ini disampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, 25 Juni 2015
Kepala Balitbangtan,



Dr. Ir. M. Syakir, MS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
II. AGROEKOSISTEM UNTUK BUDIDAYA PADI SALIBU	2
1. Lahan Irigasi Desa	2
2. Lahan Tadah Hujan.....	2
3. Lahan Pasang Surut.....	3
III. TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SALIBU	4
1. Tanaman Induk	4
2. Tanaman Salibu	6
a. Persiapan Lahan untuk Budidaya Salibu.....	7
b. Pengolahan Tanah, Pesemaian, dan Pertanaman	7
c. Penyulaman.....	9
d. Pemupukan	9
e. Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu	9
f. Pengendalian Gulma	10
g. Umur Panen dan Produktivitas	10
3. Analisis Usaha Tani	11
IV. PENUTUP	17
V. DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Varietas dan galur padi yang mempunyai potensi ratun tinggi	6
Tabel 2. Analisa usaha tani budidaya padi salibu dibanding tapin	11
Tabel 3. Analisa usaha tani padi (tapin-salibu-salibu) dibanding (tapin-tapin).....	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tunggul padi terserang wereng batang coklat dan kerdil hampa	3
Gambar 2. Panen tanaman induk/utama.....	6
Gambar 3. Tanaman salibu pertama di KP. Sukamandi	7
Gambar 4. Tanaman salibu kedua di KP. Sukamandi.....	7
Gambar 5. Tunggul siap dipotong	8
Gambar 6. Pemotongan ulang	8
Gambar 7. Tunas salibu 7 HSP	8
Gambar 8. Tunas salibu 30 HSP	8
Gambar 9. Penyulaman tunas, penyulaman, dan hasil penyulaman	9
Gambar 10. Tanaman salibu siap dipotong.....	10
Gambar 11. Tanaman salibu dan tapin.....	10

I. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah mewujudkan swasembada dan swasembada berkelanjutan untuk komoditas padi terus dilakukan. Pada tahun 2015 pemerintah menargetkan pencapaian swasembada dapat dicapai dalam tiga tahun ke depan, dengan pertumbuhan 2,21%/ tahun (Kemtan, 2015). Berbagai inovasi untuk meningkatkan produktivitas padi dan pencapaian target produksi telah dihasilkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), seperti beberapa varietas unggul spesifik lokasi, Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT), dan lain-lain. Saat ini salah satu teknologi budidaya padi salibumulai berkembang di Sumatera Barat dan dicoba di beberapa daerah seperti Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sumatra Selatan, Riau, Aceh, Sumut, Babel, NTB dan lain-lain. Budidaya padi salibu merupakan varian teknologi budidaya ratun, yaitu tunggu setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu. Jika tunas yang tumbuh > 70% maka potong kembali secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi salibu adalah: hemat, tenaga kerja, waktu, dan biaya, karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Erdiman, 2013). Budidaya padi salibu dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indek panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi ratun konvensional, salibumampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam, dan produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya. Penerapan budidaya padi salibu dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi,

tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani, karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata (Erdiman, 2015 komunikasi pribadi).

Beberapa varietas padi yang telah dikaji dan ditanam dengan sistem salibu di beberapa lokasi mampu berproduksi dengan baik, seperti varietas Batang Piaman, Cisokan, Inpari 19, Inpari 21, Logawa dan lain-lain. Menurut Susilawati et al. (2011) beberapa varietas padi hibrida dan padi tipe baru seperti Hipa 3, Hipa 4, Hipa 5, Rokan, dan Cimelati terbukti mampu menghasilkan ratun dengan baik, yang diyakini juga mampu menghasilkan tanaman salibudengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan Erdiman (2014), budidaya padisalibu mampu berproduksi sama atau lebih tinggi dibandingkan tanaman utamanya, rata-rata umur padi salibubisa sama atau lebih pendek dari tanaman utamanya.

II. AGROEKOSISTEM LAHAN UNTUK BUDIDAYA PADI SALIBU

Secara umum budidaya padi salibu dapat dilakukan pada berbagai agroekosistem dan ketinggian tempat (dari rendah sampai 1.100 m dpl), seperti lahan irigasi desa atau sederhana yang sistem pengairannya diusahakan secara mandiri oleh kelompok tani, di lahan tadah hujan dan pasang surut. Persyaratan utama yang harus dipenuhi pada budidaya padi salibuantara lain : (a) bukan daerah endemik Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya penyakit tungro, busuk batang, hawar daun bakteri, keong mas, dan lain-lain, (b) ketersediaan air mudah dikondisikan dan cukup, (c) tidak terjadi genangan dan kekeringan yang lama, (d) kondisi lahan dengan drainase baik, (d) dan kondisi air tanah pada saatdua minggu sebelum dan setelah panen sebaiknya pada kondisi kapasitas lapang (lembab). Dalam hal ini tunas padi salibu lebih baik tumbuhnya jika kondisi tanah lembab dibanding kondisi tergenang. Di wilayah dengan sistem tanam serempak, pengembangan salibu disarankan pada suatu hamparan dengan luas minimal 25 ha untuk mengurangi serangan OPT. Teknik budidaya padi salibupada berbagai agroekosistem tersebut sebagai berikut :

1. Lahan Irigasi Desa

- Kondisi lahan subur dengan sistem pengairan yang mudah diatur atau dikendalikan secara swadaya oleh kelompok tani.
- Jika saat panen kondisi tanah kurang basah, maka masukkan air ke lahan segera setelah dilakukan panen tanaman utama, yang menyisakan tunggul tanaman setinggi 25 cm dari permukaan tanah, untuk mencapai kondisi kapasitas lapang.
- Tunggul sisa panen dibiarkan selama 7-10 hari setelah panen atau hingga keluar anakan baru. Apabila tunas yang

keluar kurang 70% dari populasi maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu.

- Jika tunas yang tumbuh > 70% dari populasi lakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara seragam dengan alat pemotong hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah. Perombakan sisa jerami bekas potongan tunggul padi gunakan dekomposer.

2. Lahan Tadah Hujan

- Sebelum tanam tanaman utama dilakukan pengolahan tanah secara sempurna dan penambahan bahan organik sekitar 2-5 ton/ha.
- Saat panen tanaman utama upayakan kondisi tanah tidak terlalu kering, jika kering maka lakukan pemberian air segera setelah panen dengan ketinggian 2-5 cm untuk mencapai kondisi kapasitas lapang.
- Sisa pemotongan panen tanaman utama sebaiknya diletakkan di sekitar tanaman atau sebagai penutup permukaan tanah untuk mempertahankan kelembaban tanah.
- Tunggul sisa panen dibiarkan selama 7-10 hari setelah panen atau hingga keluar anakan baru. Apabila tunas yang keluar kurang 70% dari populasi maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu.
- Jika tunas yang tumbuh > 70% dari populasi dilakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara seragam dengan alat pemotong hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah. Perombakan sisa jerami bekas potongan tunggul padi dipercepat menggunakan dekomposer.

3. Lahan Pasang Surut

- Teknologi budidaya padi salibudi lahan pasang surut harus dilakukan kajian dan sebaiknya dipilih lokasi-lokasi yang memiliki tipe luapan A ke B yang tidak tergenangi ketika air pasang.
- Sistem budidaya padi sistem ratun di lahan pasang surut

selama ini banyak dilakukan pada musim tanam periode Oktober – Maret, dan diasumsikan bahwa sistem budidaya salibujuga dapat dilakukan.

- Tunggul sisa panen dibiarkan selama 7-10 hari setelah panen atau hingga keluar anakan baru. Apabila tunas yang keluar kurang 70% dari populasi maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu.
- Jika tunas yang tumbuh > 70% dari populasi lakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara seragam dengan alat pemotong hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah. Perombakan sisa jerami sisa potongan tunggul padi dipercepat menggunakan dekomposer.

III. TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SALIBU

1. Tanaman Induk/Utama

Tingkat keberhasilan budidaya padi salibu sangat ditentukan oleh pertumbuhan tanaman utamanya. Tanaman utama untuk budidaya padi salibu sebaiknya telah mengaplikasikan model PTT. Model PTT merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumber daya secara bijak. Melalui usaha ini diharapkan (1) kebutuhan beras nasional dapat dipenuhi, (2) pendapatan petani padi dapat ditingkatkan, dan (3) usaha pertanian padi dapat terlanjutkan.

Penerapan PTT didasarkan pada empat prinsip. Pertama, PTT bukan merupakan teknologi maupun paket teknologi, tetapi merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, lahan dan air dapat dikelola sebaik-baiknya. Kedua, PTT memanfaatkan teknologi pertanian yang sudah dikembangkan dan diterapkan dengan memperhatikan unsur keterkaitan antar teknologi. Ketiga, PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial-ekonomi petani. Keempat, PTT bersifat partisipatif yang berarti petani turut serta menguji dan memilih teknologi yang sesuai dengan keadaan setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran.

Dalam strategi penerapan PTT, anjuran teknologi didasarkan pada bobot sumbangan teknologi terhadap peningkatan produktivitas tanaman, baik terpisah maupun terintegrasi. Teknologi disuluhkan kepada petani secara bertahap. Urutan anjuran teknologi produksi padi pada PTT adalah:

1. Penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi dan atau bernilai ekonomi tinggi.
2. Penggunaan benih bersertifikat dengan mutu bibit tinggi.
3. Penggunaan pupuk berimbang spesifik lokasi.
4. Penggunaan kompos bahan organik dan atau pupuk kandang sebagai pupuk dan pembenah tanah.
5. Pengelolaan bibit dan tanaman padi sehat melalui:

- pengaturan tanam sistim legowo, tegel, maupun sistem tebar benih langsung, dengan tetap mempertahankan populasi minimum,
 - penggunaan bibit dengan daya tumbuh tinggi, cepat dan serempak yang diperoleh melalui pemisahan benih padi bernas (berisi penuh),
 - penanaman bibit umur muda dengan jumlah terbatas yaitu 1-3 bibit per lubang,
 - pengaturan pengairan dan pengeringan berselang, dan
 - pengendalian gulma dapat dilakukan dengan manual atau pakai alat landak.
6. Pengendalian hama dan penyakit dengan pendekatan terpadu sesuai PHT.
 7. Panen dilakukan secara manual dengan sabit, penggunaan mesin (mower, reaper) dapat dilakukan secara terbatas.
 8. Penggunaan alat perontok gabah mekanis ataupun mesin.

Penerapan PTT dalam intensifikasi padi merupakan penyempurnaan dari konsep sebelumnya yang dikembangkan untuk menunjang peningkatan hasil padi seperti Supra Insus. Food and Agriculture Organization (FAO) mengadopsi PTT sebagai penyempurnaan dari Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Dalam penerapan PTT (1) tidak lagi dikenal rekomendasi paket teknologi untuk diterapkan secara nasional, (2) petani secara bertahap dapat memilih komponen teknologi yang paling sesuai dengan keadaan setempat maupun kemampuan petani, (3) efisiensi biaya produksi diutamakan, dan (4) suatu teknologi saling menunjang dengan teknologi lain (Balitbangtan, 2013).

Penerapan PTT yang baik akan berdampak pada peningkatan potensi hasil pada budidaya padi salibu, sehingga beberapa komponen utamanya seperti sistem tanam jajar legowo 2 : 1 dan 4 : 1 harus dapat diaplikasikan, mengingat dengan pola ini populasi tanaman akan mampu ditingkatkan 20-30%, dengan intensitas penyakit rendah (kurang 10%).

Kondisi lain yang harus diperhatikan pada tanaman utama adalah kondisi lahan yang tetap lembab (kapasitas lapang) pada saat dua minggu sebelum dan setelah panen. Pengaturan waktu panen yaitu saat masak fisiologis (bulir berwarna kuning 95%) dan batang masih hijau. Panen menggunakan sabit (sisa tanaman maksimal 25 cm dari permukaan tanah).



Gambar 2. Panen tanaman induk/utama
(Dok. Erdiman, 2013)

2. Tanaman Salibu

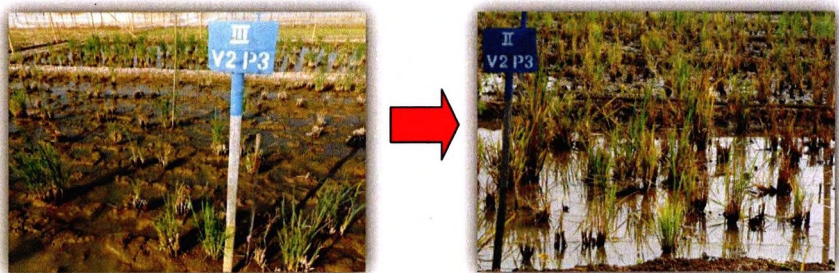
Salah satu komponen dalam penerapan model PTT yang erat kaitannya dengan hasil budidaya padi salibu adalah penggunaan benih bermutu dan bersertifikat. Tanaman yang berasal dari benih yang bermutu akan mampu menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik termasuk sistem perakaran yang akan menjadi karakter utama dari kelangsungan tanaman salibu. Selain itu secara genetik diketahui juga beberapa varietas padi yang mempunyai potensi ratun tinggi dan dapat dijadikan acuan untuk menghasilkan anakan salibu yang banyak dan baik. Hasil kajian yang dilakukan Susilawati et al. (2011) dan Suhartatik (2014) terdapat beberapa varietas padi unggul yang memiliki potensi ratun tinggi seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Varietas dan galur padi yang memiliki potensi ratun tinggi.

Kelompok	Varietas	Potensi Ratun (%)
Hibrida	<i>Rokan</i>	99,3
	<i>Maro</i>	76,8
	<i>Hipa-4</i>	100,0
	<i>Hipa-5 Ceva</i>	75,9
Inbrida	<i>Inpari 19</i>	84,9
	<i>Inpari 23</i>	72,4
	<i>Inpari 24</i>	69,8
	<i>Inpari 25</i>	69,3
	<i>Batang Piaman</i>	64,9
	<i>Inpari 32</i>	62,9



Gambar 3. Tanaman salibu pertama di KP Sukamandi
(Dok. Abdulrachman, 2014)



Gambar 4. Tanaman salibu kedua di KP. Sukamandi
(Dok. Abdulrachman, 2014)

Saat ini Balitbangtan telah menghasilkan varietas padi unggul yang tahan OPT seperti tahan hawar daun bakteri, blas, dan lain-lain, sehingga varietas-varietas tersebut dapat digunakan untuk budidaya padi salibu. Adapun tahapan utama dalam budidaya padi salibu sebagai berikut :

a. Persiapan Lahan untuk Budidaya Padi Salibu

Lahan dibersihkan dari jerami sisa panen dan gulma, khusus gulma dapat dibersihkan secara mekanis, baik dengan menggunakan cangkul, sabit dan alat lainnya. Apabila populasi gulma cukup padat dapat disemprot dengan herbisida yang cara kerjanya kontak dan areal terbatas. Jika lahan terlalu kering lakukan penggenangan 1-2 hari, kemudian air dikeluarkan sampai tanah lembab.

b. Pengolahan Tanah, Pesemaian, Tanam dan Pemotongan Ulang

Pada budidaya padi salibu, pengolahan tanah, pesemaian dan tanam hanya dilakukan pada tanaman utama, ketiga kegiatan ini diganti dengan pemotongan ulang tunggul sisa panen. Panen tanaman utama dilakukan dengan mengikuti cara petani dengan meninggalkan sisa batang atau tunggul sekitar 25 cm dari permukaan tanah, selanjutnya dibiarkan selama 7-10 hari hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% dari populasi maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu. Jika memenuhi syarat dilakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara seragam dengan alat pemotong hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah. Alat pemotong yang baik adalah alat mesin pemotong rumput bermata pisau petak. Budidaya padi salibu melanjutkan pemeliharaan dari pemotongan sisa batang tanaman utama sejak awal Hari Setelah Pemotongan (HSP). Setelah tunas salibu keluar lakukan pengairan hingga ketinggian 2-5 cm dari permukaan tanah atau tunas yang keluar tidak tenggelam.



Gambar 5. Tunggul siap dipotong
(Dok. Erdiman, 2013)



Gambar 6. Pematangan ulang
(Dok. Erdiman, 2013)



Gambar 8. Tunas salibu 30 HSP
(Dok. Erdiman, 2013)



Gambar 7. Tunas salibu 7 HSP
(Dok. Erdiman, 2013)

c. Penyulaman

Penyulaman dilakukan dengan memanfaatkan tunas-tunas salibuyang ada, caranya dengan memecah (membagi dua) tunas yang tumbuh hingga perakarannya, kemudian dipecah antara 2-3 anakan, lalu disulamkan ke lokasi tanaman yang tidak tumbuh.



d. Pemupukan

Pemupukan salibu dilakukan sama dengan tanaman utama atau sesuai dengan rekomendasi spesifik lokasi, yang dilakukan berdasarkan Permentan Nomor : 40/Permentan/OT.140/4/2007, Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS), dan Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL). Pemupukan dilakukan secara tabur pada kondisi air macak-macak, pemupukan pertama diberikan sebanyak 40% dari dosis pada saat tanaman salibu berumur antara 15-20 HSP. Pemupukan kedua diberikan sebanyak 60% dari dosis pada saat tanaman berumur 30-35 HSP.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Hama dan penyakit merupakan cekaman biotik yang dapat mengurangi hasil, sehingga untuk mendapatkan hasil panen yang optimum perlu dilakukan pengendalian hama dan penyakit. Pada budidaya padi salibu pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara pengendalian OPT yang didasarkan pada ekologi, efisiensi, ekonomi dalam rangka pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan berkelanjutan. Ketika tanamansalibuberumur 30 HSP, pengelolaan OPT dilakukan sama dengan tanaman padi pada umumnya.

Teknik pengendalian hama dan penyakit terpadu yaitu :

- 1) Teknik agronomi
Dengan pengolahan tanah, irigasi, pergiliran jenis tanaman, tanam serentak, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan yang berimbang.
- 2) Teknik varietas tahan
Menggunakan varietas yang tahan hama penyakit berdasarkan ketahanan genetik dan ketahanan ekologi (lingkungan).
- 3) Teknik Fisik dan Mekanik
Menggunakan lampu perangkap, metilat lem, gelombang suara, boneka sawah, pengambilan secara manual, serta pemasangan perangkap.

- 4) Teknik hayati
Dengan menggunakan musuh alami, bahan-bahan alami yang ramah lingkungan.
- 5) Teknik pengendalian kimiawi
Dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi.

f. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan menggunakan gasrok atau cangkul kecil bertangkai panjang. Penyiangan dengan gasrok selain membuang gulma juga dapat digunakan untuk menggemburkan tanah dan perbaikan sistem perakaran tanaman salibu.

g. Panen dan Produktivitas

Panen padi salibu dilakukan saat warna gabah menguning (95%) dan batang masih hijau (Gambar 10). Panen menggunakan thresher atau sabit (sisa tanaman maksimal 25 cm dari permukaan tanah). Teknologi padi salibu dapat menghemat waktu pertanaman sekitar 40 hari dibanding dengan tanam pindah (Gambar 11). Tingkat produksi tanaman salibu sesuai input yang diberikan, diharapkan mampu memproduksi minimal sama dengan tanaman induknya.



Gambar 10.

Tanaman salibu siap dipanen
(Dok. Erdiman, 2014)



Gambar 11.

Tanaman salibu dan tapin
(Dok. Erdiman, 2013)

3. Analisis Usaha Tani

Budidaya padi salibu dapat menekan biaya produksi sekitar 45% dibanding tanam pindah (tapin). Hasil analisis, biaya salibu Rp 1.800.000, sedangkan tapin Rp 3.450.000. Biaya salibu lebih rendah karena tidak ada pengeluaran biaya pengolahan tanah, pesemaian dan upah menanam. Saprodi budidaya padi salibu Rp 1.010.000,0 hampir sama dengan budidaya tapin (Rp 1.090.000,0), sedangkan biaya panen akan ditentukan dari tingkat produksi berkisar 15-20% dari hasil. Dilihat dari keuntungan budidaya padi salibu (Rp.22.790.000,0) lebih menguntungkan sekitar Rp 5.430.000,0/ha dibanding sistim tapin (Rp 17.360.000,0).

Tabel 2. Analisa usaha tani budidaya padi salibu dibanding tanam pindah (tapin) (studi kasus di Sumatera Barat)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Salibu	Tapin
A	Biaya Upah		
1	Membajak (2 x)	-	1.400.000
2	Menggaru (1)	-	300.000
3	Pesemaian	-	150.000
4	Mencabut bibit dan tanam	-	800.000
5	Memotong batang padi sisa panen	600.000	-
6	Penjarangan, penyisipan dan Membenam jerami sisa potongan	200.000	-
7	Menyiang	800.000	600.000
8	Memupuk	200.000	200.000
	Jumlah biaya upah	1.800.000	3.450.000
1	Benih	-	300.000
2	Pupuk Urea	360.000	240.000
3	Pupuk Phonska	450.000	450.000
4	Pestisida	200.000	200.000
B	<i>Biaya Saprodi</i>	1.010.000	1.190.000
C	<i>Biaya Panen (20 % hasil)</i>	6.400.000	5.500.000
I	Total Pengeluaran (A + B + C)	9.210.000	10.140.000
II	Penerimaan		
	Hasil Tapin (5,5 t/ha) x Rp 5.000,0		27.500.000
	Hasil Salibu(6,4 t/ha) x Rp 5.000	32.000.000	-
III	Keuntungan bersih	22.790.000	17.360.000
IV	Analisa Usahatani		
	BEP Harga (Rp/kg)	1.440	1.844
	BEP Produksi (kg)	1.842	2.028
	ROI (return on investment) (%)	274	171
	R/C (revenue cost ratio)	3,47	2,71

Budidaya padi salibu akan memberikan keuntungan lebih tinggi bila dilakukan pada pola tanam (tapin-salibu1-salibu2) dibanding pola tanam (tapin1-tapin2) dalam satu tahun. Bila pola tanam (tapin-salibu1-salibu2) punya potensi hasil sekitar 18 ton/tahun, bila pola tanam (tapin-tapin) peluang produksi sekitar 11 ton/tahun. Bila dilihat dari total penerimaan pola (1 tapin+ 2 salibu) sekitar Rp 91.500.000, sedangkan dengan pola 2 kali tapin total penerimaan sekitar Rp 55.000.000/tahun. Biaya Produksi untuk pola 1 tapin + 2 salibu sekitar Rp 7.050.000, pola tanam 2 tapin sekitar Rp 6.900.000. Total pengeluaran untuk pola tanam (tapin-salibu-salibu) Rp 28.260.000, sedangkan untuk pola tanam (tapin-tapin) Rp 20.280.000. Keuntungan bersih untuk pola tanam (tapin-salibu-salibu) Rp 63.240.000/tahun, sedangkan pola tanam (tapin-tapin) sekitar Rp 34.720.000/tahun. Selain keuntungan ekonomi, budidaya salibu juga dapat meningkatkan intensitas panen.

Tabel 3. Analisa usaha tani padi (tapin-salibu-salibu)dibanding (tapin-tapin)/tahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Tapin+ Salibu+Salibu	Tapin+Tapin
A	Biaya Upah	7.050.000	6.900.000
B	Biaya Saprodi	3.210.000	2.380.000
C	Biaya Panen (20 % hasil)	18.000.000	11.000.000
I	Total Pengeluaran (A + B + C)	28.260.000	20.280.000
II	Penerimaan		
	Hasil Ta-pin (11 t/ha GKP) x Rp 5.000		55.000.000
	Hasil Salibu (18,3 t/ha GKP) x Rp 5.000	91.500.000	-
III	Keuntungan bersih	63.240.000	34.720.000

IV. PENUTUP

Penerapan teknologi salibu dapat meningkatkan produktivitas lahan, 3 - 6 ton/ha melalui peningkatan IP (0,5 - 1 kali panen/tahun). Budidaya padi salibu dapat menekan biaya upah kerja usahatani sekitar 45% dibanding budidaya tanam pindah karena pada padi salibu tidak mengeluarkan biaya pengolahan tanah, biaya benih, pesemaian, dan upah tanam. Penerapan budidaya salibu juga dapat menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen, hal ini akan mendorong pengembalian jerami sebagai sumber bahan organik pada lahan.

Penerapan teknologi salibu dapat menghemat penggunaan benih. Jika diasumsikan teknologi salibu diterapkan seluas 1 juta ha dari 14 juta ha luas tanam padi di Indonesia dengan asumsi Indeks Pertanaman 200 per tahun (tanam pindah), maka akan dapat menghemat penggunaan benih sebesar 25.000 ton benih dengan harga benih Rp 8000/kg diperoleh efisiensi senilai Rp 200 M. Sedangkan keuntungan lain dari pendapatan produksi dua kali panen salibu setahun adalah Rp 28.520.000/ha/tahun atau 28,52 T/tahun.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangtan. 2013. Pedum PTT Padi Sawah. Balitbangtan. Jakarta
- Erdiman, Niidalina, Misran, dan Y. Mala. 2013. Peningkatan produksi padi dengan teknologi spesifik lokasi Sumatera Barat (teknologi salibu). Laporan Hasil Pengkajian Tahun 2013. BPTP Sumatera Barat
- Erdiman, Niidalina, Misran, Y. Mala, dan Ekamirnia. 2014. Pengembangan teknologi salibu pada padi sawah di tiga agroekosistem zone (AEZ) di Sumatera Barat. Laporan Hasil Pengkajian Tahun 2014. BPTP Sumatera Barat
- Kemtan. 2015. Pedum Pelaksanaan Upsus PJK. Kemtan. Jakarta
- Susilawati. 2011. Potensi ratun galur-galur padi terpilih untuk lahan sawah. Prosiding Seminar Nasional. BB Padi. 2012.

Pustaka Kementerian Pertanian

Panduan teknologi bu...



D-378-01-08-22

ISBN 978 - 979 - 540 - 096 - 7